

PERAN GURU PAI DALAM MEMBENTUK PERILAKU KEAGAMAAN TOLERANSI ANAK KELAS 4: PERSPEKTIF PSIKOLOGI AGAMA

Adila Safana Dewi¹, Astuti Darmiyanti², Vismaia Nur Fitriani³

Universitas Singaperbangsa Karawang^{1,2,3}

2310631110060@student.unsika.ac.id¹, astuti.darmiyanti@fai.unsika.ac.id²,
vismaia.nur@fikes.unsika.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk perilaku keagamaan toleransi pada siswa kelas IV sekolah dasar melalui perspektif psikologi agama. Toleransi merupakan salah satu nilai penting dalam pendidikan agama yang perlu ditanamkan sejak usia dini untuk membangun sikap saling menghormati, menghargai perbedaan, serta menciptakan kehidupan sosial yang harmonis. Dalam perspektif psikologi agama, perkembangan perilaku toleransi pada anak dipengaruhi oleh proses internalisasi nilai-nilai keagamaan yang diperoleh melalui pengalaman belajar, keteladanan, pembiasaan, dan interaksi sosial di lingkungan sekolah. Guru PAI memiliki peran strategis sebagai pendidik, pembimbing, teladan, dan motivator dalam menanamkan nilai-nilai toleransi kepada peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka dengan mengkaji berbagai literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu mengenai pendidikan agama, toleransi, dan psikologi agama. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembentukan perilaku keagamaan toleransi pada siswa kelas IV dapat dilakukan melalui pemberian keteladanan, pembiasaan sikap menghargai perbedaan, penguatan nilai-nilai moderasi beragama, serta penciptaan lingkungan belajar yang inklusif dan kondusif. Dengan demikian, peran guru PAI menjadi faktor penting dalam membentuk karakter religius yang toleran pada anak usia sekolah dasar.

Kata Kunci: Guru PAI, Perilaku Keagamaan, Toleransi, Psikologi Agama, Siswa Sekolah Dasar.

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in shaping tolerant religious behavior among fourth-grade elementary school students from the perspective of the psychology of religion. Tolerance is one of the important values in religious education that must be instilled from an early age to foster attitudes of mutual respect, appreciation of differences, and the creation of a harmonious social life. From the perspective of the psychology of religion, the development of tolerant behavior in children is influenced by the process of internalizing religious values acquired through learning experiences, role modeling, habituation, and social interactions within the school environment. PAI teachers have a strategic role as educators, mentors, role models, and motivators in instilling the values

of tolerance in students. This study employs a literature review approach by examining various relevant sources, such as books, scientific journals, and previous research findings related to religious education, tolerance, and the psychology of religion. The results of the review indicate that the formation of tolerant religious behavior in fourth-grade students can be achieved through providing exemplary behavior, habituating attitudes that appreciate differences, reinforcing the values of religious moderation, and creating an inclusive and conducive learning environment. Thus, the role of PAI teachers becomes an important factor in shaping a religiously tolerant character in elementary school children.

Keywords: PAI Teacher, Religious Behavior, Tolerance, Psychology Of Religion, Elementary School Students.

A. PENDAHULUAN

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada jejang sekolah dasar diarahkan untuk memberikan wawasan dan penyahatan kepada siswa mengenai prinsip-prinsip ajaran islam, sekaligus menumbuhkan kemampuan dalam mengimplementasikan nilai-nilai keislaman dalam aktivitas (Sanifu 2025). Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman yang sangat luas, mencakup perbedaan suku, budaya, bahasa, maupun agama. Keberagaman tersebut menjadikan sikap toleransi sebagai salah satu nilai utama yang berperan penting dalam memelihara kerukunan serta ciptakan kehidupan sosial yang harmonis di tengah masyarakat (Astuti et al. 2024). Penanaman sikap toleransi antarumat beragama perlu dilakukan sejak usia dini, khususnya pada tingkat pendidikan sekolah dasar. Sebagai lembaga pendidikan formal pertama, sekolah dasar memiliki posisi yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter peserta didik, termasuk untuk mengembangkan sikap sosial, nilai moral, serta pemahaman keagamaan yang baik (Nurlaeli 2026). Pada tahap sekolah dasar, siswa mulai berinteraksi dengan teman sebaya dari latar belakang berbeda, sehingga Sekolah Dasar menjadi momen strategis dalam membangun karakter toleran (Andika, Supriyono, and Taslim 2026).

Dalam konteks tersebut, Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran sentral yang sangat penting dalam proses ini. Guru PAI tidak selalu bertugas sampaikan materi keagamaan, namun juga berfungsi sebagai teladan yang menanamkan nilai-nilai cinta kasih, penghormatan terhadap sesama, serta sikap menghargai perbedaan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian Supriyono & Andika (2026) misalnya menunjukkan bahwa guru PAI yang memberi contoh nyata dan membiasakan siswa menghargai perbedaan mampu membentuk sikap toleransi anak dalam kategori cukup baik (Andika et al. 2026). Pemuan serupa

dikemukakan oleh Nurlaeli dkk., (2026) yang menyatakan bahwa guru PAI berperan secara komprehensif sebagai pendidik, teladan, serta motivator melalui pengintegrasian nilai-nilai toleransi dalam materi akhlak, kisah Nabi, serta pembelajaran Al-Qur'an (Nurlaeli 2026). Upaya tersebut terbukti mampu mendorong perilaku saling menghargai dan menciptakan interaksi yang harmonis di antara siswa yang memiliki latar belakang berbeda.

Ditinjau dari sudut pandang psikologi perkembangan, siswa sekolah dasar kelas IV yang berada pada rentang usia sekitar 9 hingga 11 tahun berada pada fase kemampuan berpikir, interaksi sosial, dan pembentukan moral yang berlangsung secara signifikan. Mengacu pada teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget, anak pada rentang usia tersebut memasuki tahap operasional konkret, yaitu periode ketika mereka mulai dapat menggunakan penalaran logis dalam memahami kejadian yang bersifat nyata, mengenali keterkaitan antara sebab dan akibat, serta mempertimbangkan suatu situasi dari berbagai perspektif yang berbeda (Marinda 2020). Kemampuan tersebut menjadi landasan penting bagi berkembangnya sikap toleransi karena anak mulai memahami bahwa perbedaan keyakinan, budaya, maupun kebiasaan merupakan bagian dari realitas sosial yang harus dihargai. Selain itu, menurut Erik Erikson, anak usia sekolah dasar berada pada tahap *industry versus inferiority*, yaitu fase ketika mereka berusaha memperoleh pengakuan sosial melalui keberhasilan dalam belajar dan berinteraksi dengan lingkungan. Pada tahap ini, pengalaman sosial yang positif di sekolah akan berpengaruh besar terhadap pembentukan sikap dan karakter anak, termasuk perilaku toleransi dalam kehidupan beragama.

Dari perspektif psikologi agama, proses pengajaran nilai-nilai keagamaan berperan dalam internalisasi sikap dan perilaku peserta didik. Nilai-nilai seperti kasih sayang, empati, dan penghormatan terhadap orang lain yang diajarkan melalui pendidikan agama dapat membentuk kecenderungan psikologis yang mendukung munculnya perilaku toleran. Menurut teori perkembangan moral yang dikemukakan oleh Lawrence Kohlberg, anak usia sekolah dasar ada pada tahap moral konvensional awal, yaitu fase ketika mereka mulai menyadari pentingnya mematuhi norma dan aturan sosial, memperoleh penerimaan dari kelompok, serta menunjukkan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai yang dikatakan baik oleh lingkungan sekitarnya (Hasanah 2019). Pada tahap ini, guru memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk pemahaman moral anak melalui keteladanan, pembiasaan, dan pemberian penguatan terhadap perilaku positif. Oleh karena itu, berbagai literatur menekankan pentingnya

penggunaan strategi pembelajaran yang kontekstual dan keteladanan guru PAI dalam menanamkan sikap toleransi keagamaan, misalnya melalui penyampaian kisah teladan Nabi, dialog yang inklusif, serta kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam pembinaan karakter peserta didik. Oleh karena itu, berbagai literatur menekankan pentingnya penggunaan strategi pembelajaran yang kontekstual dan keteladanan guru PAI dalam menanamkan sikap toleransi keagamaan, misalnya melalui penyampaian kisah teladan Nabi, dialog yang inklusif, serta kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam pembinaan karakter peserta didik. Temuan-temuan ini membawa implikasi penting bagi pengembangan kurikulum dan peningkatan kompetensi guru PAI, terutama dalam menerapkan metode pembelajaran yang inklusif, kolaboratif, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Penanaman nilai-nilai toleransi dengan pendidikan agama selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab (Abidin Mustika 2018). Namun demikian, implementasi pendidikan toleransi di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan, seperti pendekatan pembelajaran yang cenderung tekstual dan keterbatasan media pembelajaran yang mampu menghubungkan materi dengan realitas kehidupan peserta didik. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru PAI, pembinaan yang dilakukan di dalam maupun di luar kelas, serta terciptanya lingkungan sekolah yang kondusif merupakan faktor penting yang mendukung perkembangan sikap toleransi peserta didik. Affifah (2025) menemukan bahwa keteladanan guru PAI dan pembinaan yang berkelanjutan memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter toleran siswa. Sementara itu, Puspita (2024) menegaskan bahwa suasana sekolah yang harmonis serta hubungan yang baik antara guru dan siswa mampu memfasilitasi berkembangnya sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif serta memakai penelitian kepustakaan (library research) untuk menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk sikap toleransi beragama pada peserta didik kelas IV sekolah dasar. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan menelaah berbagai sumber ilmiah yang relevan, seperti buku, jurnal, artikel penelitian, dan dokumen kebijakan

pendidikan yang berkaitan dengan toleransi, pendidikan agama Islam, serta teori perkembangan psikologi anak. Sumber data primer berasal dari guru PAI, siswa, dan pihak sekolah, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari dokumen pembelajaran dan literatur yang relevan. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa kata-kata, gagasan, konsep, dan temuan konseptual yang berkaitan dengan fokus kajian. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (content analysis) melalui langkah-langkah reduksi data, klasifikasi data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan, sehingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai bagaimana guru PAI berperan dalam menanamkan perilaku toleransi keagamaan pada anak sekolah dasar sesuai dengan tahap perkembangan psikologisnya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kajian berbagai literatur, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk perilaku keagamaan toleransi pada peserta didik sekolah dasar. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi keagamaan, tetapi juga sebagai pendidik, teladan, motivator, dan pembimbing dalam proses internalisasi nilai-nilai toleransi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa sikap toleransi dapat ditanamkan melalui pembelajaran agama yang menekankan nilai kasih sayang, penghormatan terhadap perbedaan, kerja sama, dan sikap saling menghargai antar sesama.

Literatur yang dikaji menunjukkan bahwa guru PAI dapat mengembangkan perilaku toleransi melalui beberapa strategi, seperti mengintegrasikan nilai toleransi ke dalam materi akidah akhlak, kisah para nabi, dan pembelajaran Al-Qur'an serta Hadis. Selain itu, guru juga berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, memberikan keteladanan dalam berinteraksi dengan peserta didik, dan membiasakan perilaku saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Keteladanan guru menjadi faktor penting karena anak usia sekolah dasar cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dari figur yang dianggap memiliki otoritas dan kedekatan emosional.

1. Perilaku Toleransi dalam Perspektif Psikologi Agama

Dalam perspektif psikologi agama, perilaku keagamaan tidak hanya dipahami sebagai pelaksanaan ritual ibadah, tetapi juga mencakup sikap sosial yang mencerminkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Toleransi merupakan salah satu bentuk perilaku

keagamaan yang menunjukkan kemampuan individu untuk menghormati dan menerima keberadaan orang lain yang memiliki latar belakang, keyakinan, atau pandangan yang berbeda.

Nilai-nilai toleransi yang diajarkan melalui pendidikan agama berkontribusi terhadap pembentukan sikap empati, kepedulian sosial, dan penghargaan terhadap keberagaman. Melalui proses internalisasi yang berlangsung secara bertahap, nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadian anak dan tercermin dalam perilaku sosial mereka. Oleh karena itu, guru PAI memiliki posisi strategis dalam menghubungkan ajaran agama dengan praktik kehidupan sosial yang toleran.

2. Toleransi Ditinjau dari Teori Perkembangan Anak

Pembentukan perilaku toleransi pada siswa kelas IV–V perlu dipahami berdasarkan karakteristik perkembangan psikologis anak. Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, anak usia 9–11 tahun berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini, anak mulai mampu memahami aturan sosial, melihat sudut pandang orang lain, dan berpikir logis terhadap situasi yang nyata. Oleh karena itu, penanaman nilai toleransi akan lebih efektif apabila disampaikan melalui contoh konkret, pengalaman langsung, dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, menurut Erikson, anak usia sekolah dasar berada pada tahap *industry versus inferiority*. Pada tahap ini, anak berusaha memperoleh pengakuan sosial dan mengembangkan kemampuan bekerja sama dengan lingkungan sekitarnya. Interaksi positif yang difasilitasi oleh guru dapat membantu anak belajar menghargai perbedaan dan membangun hubungan sosial yang sehat. Selain itu, teori perkembangan moral Kohlberg menjelaskan bahwa anak pada usia ini mulai memahami pentingnya aturan, norma sosial, dan perilaku yang dianggap baik oleh lingkungan. Dengan demikian, keteladanan guru PAI memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk perilaku toleran karena anak cenderung menjadikan guru sebagai model perilaku yang layak ditiru.

3. Implikasi Peran Guru PAI terhadap Pembentukan Toleransi

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan perilaku keagamaan toleransi pada anak tidak hanya bergantung pada materi yang diajarkan, tetapi juga pada cara guru mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran dan kehidupan sekolah. Guru PAI yang mampu mengintegrasikan pendekatan pedagogis dengan pemahaman mengenai perkembangan psikologis anak akan lebih efektif dalam menanamkan

sikap toleransi. Oleh karena itu, penguatan kompetensi guru PAI dalam bidang pendidikan karakter, psikologi perkembangan, dan psikologi agama menjadi faktor penting untuk mendukung terciptanya generasi yang religius, moderat, dan menghargai keberagaman.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk perilaku keagamaan toleransi pada siswa kelas IV sekolah dasar. Peran tersebut diwujudkan melalui berbagai fungsi, seperti pemberian keteladanan, pembiasaan perilaku positif, pemberian bimbingan, serta pengintegrasian nilai-nilai toleransi ke dalam proses pembelajaran. Melalui interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan di lingkungan sekolah, guru PAI berkontribusi dalam membantu peserta didik memahami, menerima, dan menghargai keberagaman yang ada disekitarnya.

Dari perspektif psikologi agama, internalisasi nilai toleransi lebih efektif pada usia sekolah dasar karena anak sedang berada pada tahap perkembangan kognitif, sosial, dan moral yang memungkinkan mereka memahami contoh konkret, meniru perilaku positif, dan membangun kebiasaan menghargai perbedaan. Dengan demikian, toleransi tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan, tetapi juga sebagai perilaku keagamaan yang tercermin dalam interaksi sosial sehari-hari. Secara logis, temuan ini memberi kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam memperkuat kajian psikologi agama yang menghubungkan pendidikan Islam dengan perkembangan anak. Dalam praksis pendidikan Islam, hasil kajian ini menegaskan bahwa guru PAI perlu menempatkan diri bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai model nilai, pembentuk budaya sekolah yang inklusif, dan fasilitator tumbuhnya sikap saling menghargai. Karena itu, pendidikan agama di sekolah dasar perlu dirancang lebih kontekstual, humanis, dan selaras dengan tahap perkembangan peserta didik agar mampu melahirkan generasi yang religius, moderat, dan toleran.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin Mustika. 2018. "PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA KEGIATAN EKSTRAKURIKULER MELALUI METODE PEMBIASAAN." *Didaktika Jurnal Kependidikan* 12(2):183–96.

doi:<https://www.jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/didaktika/article/view/185/114>.

Andika, Rifaldi, Yudistira Supriyono, and Muhammad Taslim. 2026. "Strategi Guru PAI Dalam Membentuk Sikap Toleransi Siswa Di SD Inpres 2 Arso II." *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora* Vol: 6, No 1, 2025, Page: 1-7 6(1):1-7.

Astuti, Rahayu Fuji, Rahma Nadira Br. Munte, Widya Tri Mawarni, Rizki Nazlia, Icha Alfira Mahfi, and Farhan Azzacky. 2024. "Peran Psikologi Agama Dalam Pengembangan Spiritual Peserta Didik." *Hibrul Ulama* 6(2):191-99.

doi:10.47662/hibrululama.v6i2.829.

Hasanah, Enung. 2019. "PERKEMBANGAN MORAL SISWA SEKOLAH DASAR BERDASARKAN TEORI KOHLBERG." *JIPSINDO* No. 2, Volume 6, September 2019 6(2):131-45.

Marinda, L. 2020. "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar." *Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman* 13(1):116-52.

Nurlaeli, Karin. 2026. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Toleransi Beragama Siswa Di Sd Negeri 1 Buntu Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo." 3(2):481-88.

Sanifu. 2025. "Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Di Sekolah Menengah Kota Jayapura." *Jurnal Kependidikan Dan Keagamaan*, Vol.9 No.1 Juni 2025 9(1):1-13.